

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dilihat bahwa resepsi dan pemaknaan audiens terhadap lagu *Nina - .feast* tidak selalu linear dan sejalan dengan *encoding* atau *preffered reading* yang terdapat pada lagu tersebut. Keenam informan terpecah ke dalam 3 posisi pemaknaan khalayak menurut teori resepsi Stuart Hall. Hal itu menandakan audiens bukanlah sosok pasif melainkan seorang khalayak aktif yang mampu menginterpretasikan pesan secara berbeda yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman dan pengetahuan yang dibawa, serta relasi dan keterikatannya terhadap media massa.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas informan menempati posisi dominan hegemoni yaitu TC, HWY, MS, dan AAA. Keempat informan tersebut pada dasarnya menerima *preferred reading* yang dikonstruksi oleh *.Feast* melalui lirik lagu *Nina*. Mereka memaknai figur ayah dalam lagu sebagai sosok yang penuh kasih, bertanggung jawab, dan berjuang dari kejauhan demi masa depan anaknya. Kesibukan ayah, jarak fisik, serta keterbatasan kehadiran tidak sepenuhnya dipandang sebagai bentuk pengabaian, melainkan sebagai bagian dari realitas perjuangan seorang ayah dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya. Dalam posisi ini, pengakuan ketidaksempurnaan ayah serta penyampaian harapan kepada anak dimaknai sebagai bentuk kejujuran emosional dan kasih sayang yang tulus. Meskipun demikian, penerimaan tersebut tidak selalu berlangsung secara mutlak. Beberapa informan dalam posisi dominan tetap menunjukkan adanya ruang refleksi dan perenungan, terutama ketika harapan yang disampaikan ayah dalam lagu bersinggungan dengan pengalaman pribadi mereka

sebagai anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah secara utuh. Namun, proses negosiasi kecil ini tidak sampai menggugurkan makna utama yang disampaikan oleh lagu. Sebaliknya, pengalaman *fatherless* justru membuat mereka merasa terwakili dan mampu membangun empati terhadap sudut pandang ayah, sehingga pemaknaan mereka tetap berada dalam posisi dominan.

Berbeda dari kelompok tersebut, informan SS menempati posisi negosiasi. Dalam hal ini, SS menunjukkan sikap menyortirnya dalam menangkap setiap pesan yang tersiratkan dalam lirik lagu *Nina*. Di satu sisi, ia mengakui bahwa figur ayah dalam lagu digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan memiliki niat baik terhadap anaknya. Namun di sisi lain, SS mengalami kesulitan untuk sepenuhnya menerima pengakuan ketidaksempurnaan dan harapan yang disampaikan ayah dalam lagu. Pengalaman personal sebagai individu *fatherless* membuatnya menilai bahwa kehadiran emosional ayah pada masa kanak-kanak merupakan aspek yang krusial dan tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh niat baik atau pengorbanan dari kejauhan. Dengan demikian, SS menerima sebagian pesan yang disampaikan lagu, namun tetap menyesuaikannya dengan nilai, pengalaman, dan batasan personal yang ia miliki.

Sementara itu, posisi oposisi secara konsisten ditempati oleh informan MJ. Informan ini menolak sebagian besar makna dominan yang hendak disampaikan oleh .Feast dalam lagu *Nina*. Bagi MJ, pengakuan ketidaksempurnaan ayah serta penyampaian harapan tidak cukup untuk menutupi absensi kehadiran fisik dan emosional ayah dalam kehidupan anak. Berdasarkan pengalaman pribadinya yang tidak memiliki kedekatan dengan sang ayah, MJ memaknai ketidakhadiran ayah sebagai kegagalan krusial dalam menjalankan peran orang tua. Oleh karena itu, figur ayah dalam lagu tidak dipahami sebagai sosok yang heroik atau penuh kasih, melainkan sebagai representasi dari kekosongan yang meninggalkan luka emosional yang sulit ditoleransi. Posisi oposisi ini menegaskan bahwa pesan yang dimaksudkan sebagai bentuk kasih dan perlindungan justru dapat dimaknai sebaliknya oleh khalayak dengan pengalaman traumatis tertentu.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang *fatherless*, tingkat kedekatan emosional dengan ayah, serta pengalaman hidup masa kanak-kanak merupakan faktor utama yang memengaruhi proses pemaknaan khalayak terhadap lirik lagu *Nina*. Khalayak yang memiliki pengalaman ayah yang masih dapat dimaknai secara positif cenderung menerima pesan lagu secara dominan, sedangkan mereka yang mengalami keterputusan relasi ayah secara emosional maupun fisik lebih rentan untuk melakukan negosiasi atau bahkan penolakan terhadap pesan tersebut. Dengan kata lain, makna lagu tidak melekat secara mutlak pada teks lirik, melainkan dibentuk melalui interaksi antara pesan yang dikonstruksi oleh produsen dan pengalaman subjektif khalayak sebagai penerima pesan.

Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi teori analisis resepsi Stuart Hall dalam konteks musik sebagai media massa. Lagu *Nina* sebagai medium penyampai pesan dari band .Feast memang membawa *preferred reading* dari *fatherhood*. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Hall, pesan media tidak pernah bersifat pasti. Khalayak memiliki kendali penuh untuk menafsirkan, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang ditawarkan oleh produsen.

Dengan demikian, musik dalam hal ini lagu *Nina* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional, tetapi juga sebagai ruang dialog makna. Band .Feast, sebagai produsen pesan, membuka ruang representasi tentang relasi ayah dan anak, namun pada saat yang sama harus dipahami bahwa representasi tersebut tidak bersifat final dan selalu terbuka untuk dikritisi. Bagi khalayak dengan latar belakang *fatherless*, lagu ini dapat menjadi medium refleksi dan penyembuhan, tetapi juga dapat memunculkan penolakan. Perbedaan pemaknaan inilah yang menegaskan bahwa musik sebagai media massa memiliki daya jangkauan emosional yang kuat.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Saran akademis yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap lagu *Nina - .feast* adalah:

1. Menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda untuk menggali lebih dalam dinamika interaksi pendengar dengan lagu melalui media sosial, terutama ruang komentar.
2. Mengangkat perbandingan resepsi antar generasi (boomer, milenial, gen z dan alpha) untuk memperluas dan memperkaya perspektif terkait pemaknaan lagu
3. Mengeksplorasi pengkajian dari lagu-lagu lain yang juga mengangkat tema tentang ikatan personal dalam keluarga (ibu dan anak, ayah dan ibu, dan sebagainya)

### 5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap lagu *Nina - .feast* adalah:

1. Musisi dan pembuat karya seni disarankan lebih peka terhadap isu-isu psikologis dan relasi keluarga karena karya seperti *Nina* terbukti mampu menjadi ruang refleksi bagi pendengar dengan pengalaman emosional tertentu.
2. Pendengar umum diharapkan lebih kritis dan reflektif dalam menginterpretasikan karya musik, terutama yang memuat isu sosial, sehingga pesan yang diterima dapat memperkaya pemahaman dan empati terhadap pengalaman orang lain.